



Pusat Studi Pentakosta Indonesia

RITORNERA

JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 1, No. 3, Desember 2021

Available at: pspindonesia.org

Konsep Memuliakan Tuhan Berdasarkan Lukas 17:11-19 dan Signifikansinya Dalam Kehidupan Abad Modern

Yonatan Alex Arifianto¹
arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract

In modern times the understanding of the phrase glorifying God has been reduced to only spiritual and church activities or actions. Excavation of the biblical text on the story of Luke 17:11-19 becomes the basis or pattern for compiling its implications for the lives of believers in this modern era. For believers, glorifying God is an attitude of the heart and deepest awareness of the existence of God as the only Supreme Being. The research hopes to provide a correct understanding of the phrase glorifying God according to the story in Luke 17:11-19 so that believers can apply it correctly in their daily lives. The method used is descriptive qualitative research through a literature study approach. The results of the research found that actions and attitudes are the fruit of a state of the soul that glorifies God. Some important points about it are: first, humility is the first step to glorify God. Second, there is an acknowledgment of the authority of the Lord Jesus and giving the highest respect. Third, glorifying God contains a high level of trust and obedience. Fourth, placing God as the only necessity of life. Fifth, glorifying God properly will be marked by the fruits of concrete life that can be felt directly by God and others. Sixth, believers who glorify God will be able to become living models for others. Seventh, being able to let go of the world and all the modern pleasures it offers to focus on living only for God.

Keywords: *Glorifying God, glorifying concept, Modern life, Leper*

Abstrak

Pada masa modern ini pemahaman terhadap frasa memuliakan Tuhan mengalami reduksi hanya sebatas pada aktivitas atau tindakan rohani dan bergereja. Penggalan teks Alkitab pada kisah Lukas 17:11-19 menjadi dasar atau pola untuk menyusun implikasinya terhadap kehidupan umat percaya di era modern ini. Bagi umat percaya, memuliakan Tuhan merupakan sikap hati dan kesadaran jiwa terdalam akan keberadaan Tuhan sebagai satu-satunya yang Maha Mulia. Penelitian ini memiliki harapan dapat memberikan pemahaman yang benar terhadap frasa memuliakan Tuhan sesuai kisah dalam Lukas 17:11-19 sehingga umat percaya dapat menerapkannya secara benar dalam keseharian hidup. Metode yang dipergunakan adalah riset kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kepustakaan. Hasil riset menemukan bahwa tindakan dan sikap adalah buah dari keadaan jiwa yang memuliakan Tuhan. Beberapa poin penting tentang hal itu yaitu: *pertama*, kerendahan hati menjadi langkah awal memuliakan Tuhan. *Kedua*, adanya pengakuan otoritas Tuhan Yesus dan memberikan penghormatan setinggi-tingginya. *Ketiga*, memuliakan Tuhan memuat sikap

percaya tingkat tinggi dan ketaatan. *Keempat*, menempatkan Tuhan sebagai satu-satunya kebutuhan hidup. *Kelima*, memuliakan Tuhan secara benar akan ditandai dengan buah-buah kehidupan konkrit yang dapat dirasakan langsung oleh Tuhan dan sesama. *Keenam*, umat percaya yang memuliakan Tuhan akan mampu menjadi model yang hidup bagi sesama. *Ketujuh*, mampu melepaskan dunia beserta semua kenikmatan modern yang ditawarkan di dalamnya untuk fokus hidup hanya bagi Tuhan.

Kata kunci Memuliakan Tuhan, konsep memuliakan, kehidupan modern, orang kusta.

¹ Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan untuk tujuan kemuliaan Tuhan (Yesaya 43:7). Ini berarti kehidupan manusia secara total adalah milik Tuhan dan diselenggarakan untuk memuliakanNya.¹ Frasa memuliakan Tuhan sangat sering diperkatakan dan dibahas dalam banyak kesempatan, namun makna konkrit dari frasa tersebut seringkali belum dipahami secara jelas oleh umat percaya. Pemahaman yang jelas dan benar sangat diperlukan karena memuliakan Tuhan adalah satu-satunya arah kehidupan umat percaya di dunia ini.² Hakikinya memuliakan Tuhan bukanlah untuk kepentingan Tuhan semata namun juga bagi manusia karena ketika hal itu dilakukan secara benar maka akan membawa manusia kepada anugerah kemuliaan bersamaNya. Kisah sepuluh orang penderita kusta yang disembuhkan Tuhan Yesus pada Lukas 17:11-19 memberikan pengajaran mengenai memuliakan Tuhan secara benar seperti yang Dia kehendaki. Tuhan menantikan setiap umat percaya memuliakanNya dengan cara berbalik dari fokus yang salah yaitu dari dunia untuk kembali mengarah kepadaNya.

Namun terjadi kenyataan yang sebaliknya di era modern ini. Pemahaman memuliakan Tuhan direduksi hanya sebatas pada aktivitas rohani dan bergereja. Menyanyikan kidung penyembahan atau pujian sudah cukup dianggap memuliakan Tuhan, atau mungkin cukup dengan menari dan mengucapkan kata pujian. Padahal Nainggolan berpendapat bahwa nyanyian penyembahan dan musik telah bergeser tidak berada pada ketepatan fungsi dan artinya, bukan berorientasi kepada Tuhan tetapi berlandaskan polemik orientasi kesenangan pribadi.³ Saat ini perasaan sukacita dan senang menjadi tolok ukur dalam beribadah bukan pada kesucian batin. Banyak umat berpikir dengan datang ke gereja setiap hari Minggu sudah dapat dikatakan beribadah dan memuliakan Tuhan padahal hakikinya hanya untuk memuaskan diri semata.⁴ Ironi sekali saat ini terdapat orang percaya yang tidak sanggup menjadi terang dan juga sebagai garam dalam kehidupannya. Tidak menghasilkan buah roh bagi sesama sehingga hidup tidak memuliakan Tuhan namun justru mempermalukanNya.⁵ Melayani atau memuliakan Tuhan tidak berarti umat mengucapkan kata peninggian nama Tuhan tetapi terwujud dalam tindakan nyata keseharian, yaitu perilaku

¹ Jadi Sampurna Lima, "Injil Sebagai Kabar Tentang Kembalinya Kemuliaan Tuhan Ke Dalam Segenap Ciptaan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.169>.

² Jacky Latupeirissa, "Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 8, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.63>.

³ Dapot Nainggolan, "Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi," *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 33.

⁴ VBGD Paat, "Makna Pujian (Studi Leksikal-Sintaktikal Kata "הלל" ["Hālāl] Dalam Mazmur 150)," 2021, <https://osf.io/preprints/6z5ya/>.

⁵ Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 5, <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>.

sebagai pelaku kebenaran. Memuliakan Tuhan dapat diindikasikan melalui buah-buah kehidupan.⁶

Kajian teologis mengenai memuliakan Tuhan belum banyak dilakukan. Salah satu temuan adalah studi yang dilakukan oleh Zega mengenai arti ibadah dari sisi refleksi teologisnya. Tuhan mencipta manusia untuk memuliakan Dia melalui ibadah. Makna ibadah yang benar akan membawa umat percaya berelasi dekat dengan Tuhan. Ibadah adalah ekspresi hormat, pujian, penyembahan kepada Dia karena telah memelihara dan menebus dosa.⁷ Kajian lain oleh Wijaya yang memberikan tinjauan teologis mengenai penyembahan sesuai dengan Yohanes 4:24. Dinyatakan bahwa penyembahan yang Tuhan kehendaki adalah dalam roh yang dituntun oleh Roh Kudus dan hidup sesuai kebenaran. Disusun kesimpulan bahwa perilaku penyembahan yang sesuai kebenaran adalah kondisi hati yang memuliakan Tuhan karena penebusannya telah menyelamatkan umat percaya. Setiap individu menyembah Tuhan Yesus satu-satunya dan mewartakannya dalam kehidupan.⁸ Dari beberapa kajian yang ada, pemaparan tentang makna memuliakan Tuhan berdasarkan teks Alkitab dan implikasinya bagi hidup umat belum ditemukan, oleh karenanya penulis menyusun artikel ini agar dapat memberikan deskripsi makna memuliakan Tuhan secara jelas dan benar serta memberikan gambaran implikasinya bagi kehidupan di era modern ini dalam Spritualitas Pentakosta.

METODE

Kajian ini dilakukan melalui pendekatan studi pustaka terhadap literatur yang sesuai dengan topik berupa buku, artikel dan berita website, serta artikel yang dipublikasikan pada jurnal. Kesemuanya itu dilandasi dengan penggalian terhadap teks Alkitab. Metode yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif karena kajian dalam artikel ini merupakan pendalaman makna dari memuliakan Tuhan secara interpretatif terhadap Lukas 17:11-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Memuliakan Tuhan dalam Alkitab

Yesaya 43:7 menyatakan bahwa penciptaan manusia bertujuan untuk kemuliaan Tuhan. Pernyataan ini mengandung tuntutan bagi manusia untuk mampu menggenapinya sepanjang menjalani hidup ini. Ditegaskan pada Roma 11:36 bahwa segala sesuatu hanya untuk kemuliaan Tuhan, hidup manusia seutuhnya bermuara kepada Sang Pencipta yang mulia. Dengan demikian memuliakan Tuhan bukanlah terbatas pada suatu tindakan tetapi merupakan totalitas kehidupan, bagaimana hidup dijalankan umat percaya. Rasul Paulus menekankan hal tersebut dalam suratnya kepada jemaat Korintus. Memuliakan Tuhan adalah

⁶ Joko Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Pengembalaan Jemaat," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 7, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55>.

⁷ Sabariah Zega, "Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 28–38, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e->.

⁸ Hengki Wijaya, "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 77, <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.112>.

dalam seluruh aktivitas hidup, baik makan-baik minum atau melakukan apapun adalah untuk dipersembahkan kepada Tuhan yang mulia (1 Korintus 10:31). Jadi, bukan mengacu pada satu tindakan tertentu misalnya menyanyikan pujian, memperkatakan sesuatu yang indah, dan mengikuti kegiatan ibadah.⁹

Memuliakan Tuhan tercermin dalam totalitas kehidupan tersirat juga pada 1 Petrus 4:7-11. Rasul Petrus menyatakan bahwa Tuhan dimuliakan melalui tindakan nyata umat percaya pada sesamanya yaitu mengasihi, tulus memberi pertolongan, melayani, tekun menyampaikan kebenaran firman Tuhan.¹⁰ 1 Petrus 4:16 menegaskan bahwa memuliakan Tuhan berkaitan dengan sikap hati yaitu kuat dan berani. Dalam sejarah kehidupan bangsa Israel, memuliakan Tuhan dilakukan dengan cara yang tidak tepat. Bangsa Israel tekun, taat menjalankan ibadah dan hukum agama namun sebatas pada ritual- rutinitas sementara kondisi batin atau sikap hatinya jauh dari Tuhan. Bertalian dengan ini, Tuhan Yesus memberikan kecaman keras terhadap kemunafikan tersebut bahwa bangsa Israel memuliakan Tuhan melalui bibir tetapi hati menjauh (Matius 23:25-27; Matius 15:8).

Atas kecaman Tuhan tersebut, secara jelas dapat dipahami kehendak Tuhan bagaimana seharusnya memuliakan Dia. Umat percaya dipanggil untuk mengikuti model sikap dan perilaku Tuhan Yesus, yaitu bersedia hidup menderita melalui sikap ikhlas menerima penderitaan tanpa keluhan dan kesucian perkataan (1 Petrus 2:21-23). Berkenaan dengan menerima segala bentuk penderitaan, pada Roma 8:17 Rasul Paulus menyampaikan tulisan yang meneguhkan yaitu tentang status umat percaya sebagai ahli waris Kerajaan Surga. Umat akan menerima janji Tuhan jika bersedia menderita bersamaNya supaya pada akhir hidup nanti dipermuliakan bersama Tuhan yang mulia.¹¹ Contoh keikhlasan hati menerima penderitaan, perintah dan apapun keadaan dari Tuhan dinyatakan oleh Maria, ibu Tuhan Yesus melalui nyanyian: memuliakan Tuhan lewat jiwa, yaitu dalam perasaan, spirit dan pikiran (Lukas 1:26-56). Sebagaimana sikap hati ibu Maria, dalam Mazmur 50:23 dinyatakan kembali dengan jelas bahwa persembahan syukur berarti memuliakan Tuhan. Rasa syukur kepada Tuhan berakar dari sikap hati yang menerima segala kondisi karena memercayai dan mengasihiNya (2 Korintus 4:15). Mengasihi Tuhan berarti hidup dalam fokus kepada kepentingan Tuhan, bukan kepentingan diri sendiri. Apapun yang umat

⁹ Stephen Tong, "Memuliakan Tuhan," *Mimbar Reformed Injili Indonesia*, 2018, <http://www.grii-jogja.org/memuliakan-tuhan-18-juni-2017/>.

¹⁰ Desti Samarena, "Rahasia Allah Dalam Pelayanan Paulus Menurut Efesus 3: 8-13," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 61–71.

¹¹ Evvy Silalahi, "Kreativitas Di Tengah Kesusakan Yang Membawa Kemenangan' Belajar Dari Kisah Putri Weiyong Dalam Serial Drama Princess Weiyong," *TarFomedia* 2, no. 1 (2021): 4–10.

percaya miliki, baik tubuh maupun jiwa sepatutnya dipersembahkan kepada Tuhan untuk memuliakanNya melalui tindakan dan gaya hidup sehari-hari (1 Korintus 10:31-33; 1 Korintus 6:20).

Memuliakan Tuhan dalam Kehidupan Umat Percaya Abad Modern

Di era modern, dimana teknologi informasi telah menjadi bagian integral kehidupan manusia termasuk orang percaya, membuat dunia seolah menjadi lebih sibuk daripada hari-hari lampau. Kemajuan pesat teknologi merupakan fenomena peradaban manusia global yang terus bergerak dan sebagai bagian dari proses masyarakat global itu sendiri.¹² Oleh karenanya, masyarakat dan juga umat percaya disibukkan oleh aktivitas untuk beradaptasi terhadap segala pergeseran pola hidup yang terjadi. Dunia modern mengarahkan pada gaya hidup hedonis, individualistis, konsumeristik–materialistik. Dilema kebutuhan manusia dewasa ini menghadirkan fenomena baru dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Fenomena ini dikenal luas oleh masyarakat sebagai konsumerisme. Fenomena tersebut terus menjadi salah satu tema sentral di era globalisasi ini.¹³ Perubahan masa kini menggiring manusia hidup dalam tren-tren sebagai pengaruh global.¹⁴ Di lingkungan gereja, kaum milenial cenderung lebih fokus pada perkara dunia karena disibukkan oleh tuntutan gaya hidup tinggi.¹⁵ Hal ini menjadi gambaran umat percaya ikut terhisap dalam pola hidup dunia modern.

Di sisi yang lain, pada masa modern ini para pemimpin gereja menginvestasikan waktu, tenaga, pikiran dan kemampuan kepada aktivitas peralihan pelayanan gereja pada media virtual. Gereja pun ikut beradaptasi dengan pergeseran yang terjadi. Dengan adanya media online menjadikan ibadah bagi para pemuda saat ini terganggu karena kaum muda fokus dan sibuk pada media online.¹⁶ Masa ini banyak gereja yang memfokuskan diri pada masalah material seperti gedung, keuangan, program, sarana prasarana daripada

¹² Sigit Surahman, “Determinisme Teknologi Komunikasi Dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia,” *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi* 12, no. 1 (2016): 31, <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385>.

¹³ Andreas Maurenis Putra, “Konsumerisme: ‘Penjara’ Baru Hakikat Manusia?,” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2018): 73, <https://doi.org/10.33550/sd.v5i1.79>.

¹⁴ Kristoforus Kopong, S.Fil., M.Hum, “Katekis: Pewarta Tersalib Ditengah Arus Perubahan Zaman,” *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 1, no. 1 (2016): 51, <https://doi.org/10.53949/ar.v1i1.21>.

¹⁵ Pipit Hastari Budiarto et al., “Cinta Rumah Tuhan: Mentoring Bagi Warga Gereja Milenial Agar Terlibat Dalam Peribadatan,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 11–22.

¹⁶ Friska Tani, Antonius Boham, and Pingkan Tangkudung, “Kajian Peran Media Online Bagi Pemuda Di Gereja Advent Walantakan Kecamatan Langowan Barat,” *E Journal " Acta Diurna* vol.no3, no. 3 (2016): 1–8.

perkembangan iman jemaat.¹⁷ Belum lama ini media online diramaikan oleh perdebatan teologis antara beberapa pendeta yang pada ujungnya meresahkan dan memunculkan ketegangan di ranah media online sehingga membawa suasana ketidaknyamanan di kalangan umat percaya.¹⁸ Masa kini gereja mengalami kemerosotan dalam hal kepemimpinan yang disebabkan oleh karakter buruk para pemimpin yang ada.¹⁹ Demikian gambaran singkat mengenai kondisi kehidupan umat percaya dan gereja masa kini. Secara perilaku atau tindakan, fenomena tersebut belum dapat dikategorikan sebagai tindakan yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Hal ini disebabkan Tuhan mengajarkan kepada umat percaya untuk fokus pada keadaan rohani. Keadaan batiniah yang benar terlahir dari hubungan yang intens dan mendalam dengan Tuhan.²⁰ Dengan demikian kondisi batiniah atau sikap hati yang diaktualisasikan dalam tindakan nyata sebagai penentu memuliakan Tuhan yang sebenarnya.

Fenomena tersebut di atas menampakkan bahwa dunia telah memberi pengaruh sedemikian kuat pada umat percaya sehingga tanpa disadari sikap hati umat percaya pun menjadi jauh dari Tuhan. Faktanya, jelas terlihat manusia tidak peduli pada kasih karunia keselamatan Tuhan.²¹ Mengenai hal ini Yakobus 4:4 secara tegas menyatakan bahwa persahabatan dengan segala isi dunia ini berarti menempatkan posisi sebagai musuh Tuhan. Di zaman modern ini, sikap hati yang mengarah kepada dunia seolah mendapat dukungan dari format berpikir dan pola hidup yang sudah terbentuk dalam masyarakat. Seperti misalnya penggunaan media sosial yang semula sekedar untuk berkomunikasi namun sekarang telah membawa orang kepada ketergantungan, tidak dapat terlepas dari media sosial dalam keseharian.²² Atau bahkan dipakai sebagai wahana mencari sensasi, mengolok dan mencaci orang lain.²³ Fakta kehidupan umat percaya masa kini fokus untuk mengejar ketenaran, kekayaan, pujian, kekuasaan dan kenikmatan dunia. Pikiran hanya tertuju pada perkara duniawi dan memuaskan kesenangan diri dan tidak memahami bahwa sejatinya

¹⁷ Budiarto et al., "Cinta Rumah Tuhan: Mentoring Bagi Warga Gereja Milenial Agar Terlibat Dalam Peribadatan," 16.

¹⁸ Djone Georges Nicolas, "Analisis Pandemi Covid-19 Dan Pertajaman Polarisasi Gereja Di Indonesia," *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 10 (2020): 696.

¹⁹ Tambunan F, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *Illuminate* 1, no. 1 (2018): 94–95, file:///C:/Users/user/Downloads/Karakter Kepemimpinan Kristen (komitmen).pdf.

²⁰ Carolina Etnasari Anjaya, "Pendidikan Kristen Dalam Kearifan Lokal Falsafah Jawa Upaya Membangun Iman Keluarga," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 102–3.

²¹ Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 13, <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.51>.

²² Ahmad Rafiq, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat," *Global Komunika* 1, no. 1 (2020): 25.

²³ Azhari Andi, "Menyikapi Fenomena Labelling Olok-Olok Politik Di Media Sosial Perspektif Hadis Nabi," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (2019): 207, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1624>.

kehidupan ini harus fokus pada Tuhan dan memuliakanNya.²⁴ Dangkalnya pemahaman mengenai hal itu yang kemudian menjadikan umat percaya menganggap bahwa pola hidup menikmati dunia seperti yang saat ini telah menjadi pola modern, adalah sebagai suatu kewajaran dan tidak mendukung perasaan Tuhan.

Memuliakan Tuhan Berdasarkan Kisah Lukas 17:11-19

Secara ringkas kisah dalam Lukas 17:11-19 diawali dengan perjalanan Tuhan Yesus menuju Yerusalem. Ketika Tuhan sampai pada suatu desa datanglah sepuluh orang kusta dan berteriak mohon disembuhkan. Tuhan merespon dengan sebuah perintah kepada sepuluh orang tersebut untuk pergi dan menunjukkan diri kepada imam-imam. Dalam perjalanan tersebut mereka ternyata telah menjadi tahir. Salah seorang dari mereka, yaitu orang Samaria ketika menyadari telah tahir kemudian memutuskan untuk kembali pada Tuhan dan dengan suara keras memuliakan Tuhan, sujud di kaki Tuhan dan mengucapkan syukur padaNya. Tuhan merespon dengan mempertanyakan ke-sembilan orang lainnya yang juga sudah tahir namun tidak kembali menemui Tuhan untuk memuliakanNya. Peristiwa itu ditutup dengan perkataan Tuhan bahwa orang Samaria itu menjadi selamat karena imannya.

Ada beberapa hal yang patut menjadi perhatian dalam kisah tersebut. Salah seorang penderita kusta menjadi satu-satunya orang yang kembali untuk bersyukur dan menurut Tuhan Yesus, orang itu telah bertindak benar dengan memuliakan Tuhan. Ada poin penting yang akan dibahas sebelum peristiwa itu terjadi, yaitu pada ayat 12 datanglah sepuluh penderita kusta mendekati posisi Tuhan namun berdiri agak jauh. Hal ini mengekspresikan kesadaran akan keadaan diri, merasa tidak patut mendekat karena sadar sebagai penderita kusta. Menurut budaya bangsa Yahudi, penyakit kusta merupakan sakit sebagai hukuman atas suatu dosa tertentu sehingga penyakit tersebut mengandung kenajisan dan dalam hukum Taurat mereka harus menjaga jarak dengan orang lain. Kerendahan hati, kesadaran akan kelemahan diri menjadi langkah awal memuliakan Tuhan.

Ayat 13, penderita kusta tersebut berteriak mohon belas kasihan dan menyebut Tuhan Yesus sebagai guru. Ini mengandung pengakuan atas otoritas Tuhan Yesus dan memberikan penghormatan dengan menyebutNya guru. Permohonan disampaikan dengan berteriak, menggambarkan mereka bersemangat mengundang perhatian Tuhan dan disusul

²⁴ Kristanto Kristanto and Grace Maya Panggua, "Hidup Dan Mati," *KINAA: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (June 30, 2018): 1, <https://doi.org/10.0302/KINAA.V3I1.1053>.

dengan perkataan permohonan belas kasihan.²⁵ Kesadaran akan dosa yang dipikul membuat sepuluh orang tersebut mohon belas kasihan, padahal bisa saja bagi mereka untuk langsung memohon kesembuhan. Ayat 14, Tuhan meminta mereka pergi kepada para imam untuk memperlihatkan diri dan akhirnya di tengah jalan mereka menjadi tahir. Ayat ini memuat beberapa pesan di dalamnya. *Satu*, Tuhan tidak langsung menyembuhkan mereka namun justru memberikan perintah untuk memperlihatkan diri kepada para imam, dan tanpa pertanyaan, kesepuluh penderita kusta mengikuti perintahNya. Tersirat suatu kepercayaan tingkat tinggi dan ketaatan tanpa syarat pada Sang Guru. *Dua*, dengan hanya memberikan perintah sederhana agar mereka pergi, Tuhan menyatakan kuasa dan kemuliaanNya dan hal itu disadari oleh kesepuluh orang tersebut. *Tiga*, sepuluh orang kusta pergi tanpa sungut-sungut ataupun protes. Walaupun sebenarnya hal itu dapat saja mereka lakukan karena yang mereka butuhkan adalah kesembuhan. Tuhan seolah memberikan situasi yang sulit untuk mereka jalani namun kepercayaan mereka memungkinkan dapat melakukannya. *Empat*, perintah menghadap para imam berarti Tuhan mengajarkan untuk menghormati dan menghargai kewenangan para imam dalam memberikan keputusan pentahiran.

Ayat 15 menjadi inti dari kisah ini yaitu ketika menyadari mereka telah tahir di tengah jalan, berbaliklah orang Samaria itu mencari Tuhan dan memuliakan Tuhan dengan suara keras atau nyaring. Poin penting dari ayat ini adalah: *satu*, orang Samaria menjadi satu-satunya orang yang berbalik, bukan sembilan orang Yahudi lainnya. *Dua*, Orang Samaria itu begitu tulus dan penuh syukur mengakui sumber kesembuhannya adalah Tuhan sehingga tidak ada yang lebih penting daripada mengucapkan terima kasih kepadaNya. Ayat 16 menggambarkan ucapan terima kasih itu begitu spesial dengan tindakan tersungkur di kaki Tuhan, menghormatinya secara mendalam. Hal ini menjadi istimewa karena dia orang Samaria yang dianggap tidak istimewa bangsa Yahudi dalam hal beribadah, namun justru orang itu membuktikan kebesaran jiwa dan tahu cara memuliakan Tuhan lebih daripada kesembilan orang Yahudi lainnya.

Ayat 17 Tuhan Yesus menyatakan keheranan atas sikap sembilan orang lainnya yang tidak kembali untuk berterima kasih. Tuhan sejatinya tidak membutuhkan ucapan terima kasih dari mereka namun Tuhan hendak mengajarkan sikap hati yang benar. Inilah model pengajaran yang istimewa karena Tuhan tidak memberikan nasihat sebelumnya kepada kesepuluh orang kusta bagaimana harus bersikap tatkala kesembuhan terjadi. Tuhan sengaja membiarkan mereka memilih bagaimana akan bersikap. Dalam hal ini Tuhan

²⁵ Berthold Anton Pareira, "Sulitnya Mengampuni Dan Sukacita Pengampunan," *Seri Filsafat Teologi* 26, no. 25 (2016): 60–68.

sungguh konsisten menerapkan kehendak bebas yang sejak masa penciptaan sudah Tuhan tetapkan bagi manusia. Ayat 18, memuat pertanyaan lanjutan dari Tuhan dan kalimatNya menegaskan mengenai status orang Samaria yang dianggap sebagai orang asing. Ini memuat sindiran dan keprihatinan Tuhan bahwa bangsa Yahudi yang selalu merasa lebih benar dan suci di satu sisi, sementara di sisi lain menganggap rendah Samaria, namun justru orang Samaria lah yang memiliki sikap hati benar di mata Tuhan.

Ayat 19 menjadi penutup kisah ini dengan berkat yang Tuhan berikan kepada orang Samaria itu. Bahkan Tuhan menyatakan bahwa sikap hati dan tindakan orang Samaria itu sungguh berkenan di mataNya, dan memberikan pujian atas keadaan iman dan anugerah keselamatan baginya.

Implikasi Bagi Kehidupan Modern dalam Spiritualitas Pentakosta

Pemaparan tentang kisah Lukas 17:11-19 di atas menjadi dasar atau pola untuk menyusun implikasinya terhadap kehidupan umat percaya di era modern ini. Ketika para penderita kusta berusaha mendekat namun menjaga posisi berjarak dengan Tuhan dan memohon belas kasihan, dapat ditarik pelajaran bahwa kerendahan hati, kesadaran akan kelemahan diri dan dosa menjadi langkah awal memuliakan Tuhan. Tanpa adanya keadaan ini maka mustahil bagi umat percaya untuk dapat memuliakan Tuhan secara benar (ayat 12). Hal ini disebabkan dalam kesadaran diri sebagai ciptaan Tuhan yang lemah dan berdosa maka akan tumbuh rasa hormat yang mendalam kepada Tuhan dan akan mampu merasakan kebutuhan terhadap keberadaan Tuhan – menggantungkan hidup sepenuhnya kepadaNya (ayat 13).

Spiritualitas Pentakosta membutuhkan kehidupan yang bergantung kepada Tuhan tersebut berarti fokus pada Tuhan, segala sesuatu yang bermuara kepada Tuhan (1 Korintus 10:31). Lukas 17 ayat 14 memuat hikmah bagi umat percaya bahwa memuliakan Tuhan didasari oleh kepercayaan mutlak yang dibuktikan dengan ketaatan tanpa syarat. Tuhan menuntut umat percaya untuk mempercayaiNya dengan segenap hati dan jiwa. Hal tersebut tentu membutuhkan suatu pembuktian. Seringkali pembuktian tersebut melalui pelbagai peristiwa sulit, atau keadaan berbahaya, atau kesakitan dan tekanan hidup yang Tuhan iijinkan terjadi.²⁶ Hal itu terjadi agar melaluinya umatNya belajar percaya dan dapat membuktikan bahwa Tuhan sungguh hidup, peduli dan pribadi yang dapat dipercayai. Di

²⁶ Junior Natan Silalahi, "Konsep Penganiayaan Dalam Injil Matius 10: 16-33 Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 1-14.

sinilah kesempatan untuk memuliakan Tuhan, Dia berikan (Yohanes 11:14-15). Tuhan akan berkenan ketika umat percaya menjalani semua keadaan sulit dan menyakitkan tanpa sungut-sungut karena dalamnya Tuhan mengajarkan umat percaya bahwa semua kejadian atau peristiwa hidup ada dalam kendali dan merupakan rencanaNya yang mulia. Semua hal terjadi untuk tujuan kemuliaanNya sebagaimana tujuan penciptaan manusia (Yohanes 11:4).

Dalam spritualitas Pentakosta, kepercayaan yang penuh dan ketaatan pada Tuhan selalu membutuhkan pembuktian tindakan. Pertanyaan retorika Tuhan tentang ke-sembilan orang Yahudi yang tidak kembali sesaat setelah pentahiran terjadi, namun justru orang Samaria sebagai orang asing – memberikan peringatan kepada umat percaya zaman ini bahwa Tuhan membenci tindakan manipulatif yang dirasa oleh umatNya sebagai memuliakan Dia. Seringkali umat percaya melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas rohani bahkan berkhotbah namun sejatinya semua itu sebatas di permukaan sementara dalam kehidupan nyata tidak menghidupi firman.²⁷ Apalagi di era teknologi saat ini, setiap orang dapat secara bebas memiliki ‘mimbar’ pribadi di media online,²⁸ untuk menyampaikan firman Tuhan dalam berbagai bentuk, baik melalui khotbah, diskusi agama, pembelajaran Alkitab, puji-pujian lagu rohani dan banyak bentuk lainnya. Konten dan format dikreasikan sedemikian menarik. Secara kasat mata hal ini merupakan tindakan memuliakan Tuhan namun pada faktanya apa yang disampaikan tersebut tidak didukung oleh kehidupan pribadi yang memuliakan Tuhan secara sungguh. Memuliakan Tuhan bukan sebatas ungkapan dari bibir dan pelbagai aktivitas gerejawi (Matius 15:8-9).

Berkaca pada tindakan istimewa orang Samaria yang berbalik kepada Tuhan, tersungkur di kakiNya dan bersyukur maka umat percaya hakikinya mendapatkan pelajaran dari Tuhan secara langsung bagaimana seharusnya memuliakanNya. Dengan tindakan yang demikian, berarti orang Samaria tersebut sungguh-sungguh hanya fokus kepada Tuhan, tidak memedulikan perkara lain bahkan kebutuhan dirinya sendiri untuk mendapatkan ‘stempel’ pentahiran dari para imam. Padahal hal tersebut sangat penting bagi kelanjutan kehidupannya, masa depannya. Dalam hal ini Rasul Paulus menyatakan jika umat Tuhan masih mencoba berkenan di hadapan manusia, maka berarti tidak menjadikan Tuhan sebagai fokus satu-satunya dalam hidupnya (Galatia 1:10). Sungguh menjadi contoh yang istimewa bagi umat percaya hari ini bahwa memuliakan Tuhan berarti hanya fokus pada Tuhan satu-

²⁷ Gusman Novir Giawa, “Pola Pembentukan Hamba Tuhan Yang Berintegritas Dalam Bermedia Sosial Di Era 4.0,” *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 2, no. 1 (2021): 38–47.

²⁸ Dhiya Fauziani Hadiana and Septia Winduwati, “Self Disclosure Individu Queer Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun @kaimatamusic),” *Koneksi* 3, no. 2 (2020): 493, <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6489>.

satunya, bukan pada dunia dan segala isinya sebab sejatinya spritualitas Pentakosta menghadirkan Tuhan dalam kehidupannya terlebih menjadikan Tuhan penguasa tunggal dalam seluruh kehidupan kerohanian maupun aktualisasinya bagi pelayanan yang dipercayakan atau *market place*. Dunia menjadi begitu tidak berharga-tidak penting bagi orang Samaria, ini pula yang dituntut dari umat percaya terutama pada masa kini. Era teknologi yang saat ini begitu memanjakan manusia telah berhasil membelenggu kehidupan manusia saat ini dengan segala kenikmatan dan kenyamanannya.

Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa spritualitas Pentakosta menjadikan hidup dalam memprioritaskan Tuhan dan memuliakan Tuhan secara benar akan ditandai dengan buah-buah kehidupan konkrit yang dapat dirasakan langsung oleh Tuhan dan sesama (Yohanes 15:8; Kolose 1:10; Matius 5:16). Umat percaya yang memuliakan Tuhan akan mampu menjadi model yang hidup bagi sesama dan mampu melepaskan dunia beserta semua yang ada di dalamnya untuk fokus hidup hanya bagi Tuhan.

KESIMPULAN

Memuliakan Tuhan bukan merupakan suatu tindakan atau aktivitas namun merupakan sikap hati, kesadaran jiwa yang paling dalam mengenai keberadaan Tuhan sebagai yang Maha Mulia sehingga manusia dituntut untuk hidup hanya bagi Dia. Memuliakan Tuhan bersumber dari dalam hati dan pikiran yang teraktualisasikan dalam tindakan, sikap dan perbuatan. Atau dengan kata lain, tindakan dan sikap adalah buah dari keadaan jiwa yang memuliakan Tuhan. Memuliakan Tuhan berarti mengakui dan menghargai kemuliaan Tuhan di atas segalanya dan itu terpancar dari seluruh keberadaan, sikap, tutur kata, dan pikiran, apakah menjadi saksi Kristus atau justru menjadi batu sandungan

Ada beberapa poin penting pemahaman dalam Lukas 17:11-19 yaitu: *pertama*, kerendahan hati, kesadaran akan kelemahan diri menjadi langkah awal memuliakan Tuhan. *Kedua*, mengandung pengakuan atas otoritas Tuhan Yesus dan memberikan penghormatan setinggi-tingginya. *Ketiga*, memuliakan Tuhan memuat sikap percaya tingkat tinggi dan ketaatan. *Keempat*, berkaca pada tindakan istimewa orang Samaria yang berbalik kepada Tuhan, berarti tidak ada yang lebih penting daripada bersyukur dan menempatkan Tuhan sebagai satu-satunya kebutuhan hidup. Sungguh-sungguh hanya fokus kepada Tuhan, tidak memedulikan perkara lain dan melepaskan semua perkara dunia. *Kelima*, memuliakan Tuhan secara benar akan ditandai dengan buah-buah kehidupan konkrit yang dapat dirasakan langsung oleh Tuhan dan sesama. *Keenam*, umat percaya yang memuliakan Tuhan akan

mampu menjadi model yang hidup bagi sesama. *Ketujuh*, mampu melepaskan dunia beserta semua kenikmatan modern yang ditawarkan di dalamnya untuk fokus hidup hanya bagi Tuhan.

REFERENSI

- Andi, Azhari. "Menyikapi Fenomena Labelling Olok-Olok Politik Di Media Sosial Perspektif Hadis Nabi." *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (2019): 207–33. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1624>.
- Anjaya, Carolina Etnasari. "Pendidikan Kristen Dalam Kearifan Lokal Falsafah Jawa Upaya Membangun Iman Keluarga." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 99–107.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 12. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.51>.
- Budiarto, Pipit Hastari, David Eko Setiawan, Steven Anugerah Ndruru, and Limeani Zalukhu. "Cinta Rumah Tuhan: Mentoring Bagi Warga Gereja Milenial Agar Terlibat Dalam Peribadatan." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 11–22.
- F, Tambunan. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *Illuminate* 1, no. 1 (2018): 94–95. [file:///C:/Users/user/Downloads/Karakter Kepemimpinan Kristen \(komitmen\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/Karakter%20Kepemimpinan%20Kristen%20(komitmen).pdf).
- Giawa, Gusman Novir. "Pola Pembentukan Hamba Tuhan Yang Berintegritas Dalam Bermedia Sosial Di Era 4.0." *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 2, no. 1 (2021): 38–47.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>.
- Hediana, Dhiya Fauziani, and Septia Winduwati. "Self Disclosure Individu Queer Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun @kaimatamusic)." *Koneksi* 3, no. 2 (2020): 493. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6489>.
- Kopong, S.Fil., M.Hum, Kristoforus. "Katekis: Pewarta Tersalib Ditengah Arus Perubahan Zaman." *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 1, no. 1 (2016): 51. <https://doi.org/10.53949/ar.v1i1.21>.
- Kristanto, Kristanto, and Grace Maya Panggua. "Hidup Dan Mati." *KINAA: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (June 30, 2018). <https://doi.org/10.0302/KINAA.V3I1.1053>.
- Latupeirissa, Jacky. "Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 8–15. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.63>.
- Lima, Jadi Sampurna. "Injil Sebagai Kabar Tentang Kembalinya Kemuliaan Tuhan Ke Dalam Segenap Ciptaan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.169>.
- Nainggolan, Dapot. "Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi." *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 32–52.
- Nicolas, Djone Georges. "Analisis Pandemi Covid-19 Dan Pertajaman Polarisasi Gereja Di Indonesia." *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 10 (2020): 696–703.
- Paat, VBGD. "Makna Pujian (Studi Leksikal-Sintaktikal Kata "הלל" ["Hālāl] Dalam Mazmur 150)," 2021. <https://osf.io/preprints/6z5ya/>.
- Pareira, Berthold Anton. "Sulitnya Mengampuni Dan Sukacita Pengampunan." *Seri Filsafat Teologi* 26, no. 25 (2016): 60–68.
- Putra, Andreas Maurenis. "Konsumerisme: 'Penjara' Baru Hakikat Manusia?" *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2018): 73.

- <https://doi.org/10.33550/sd.v5i1.79>.
- Rafiq, Ahmad. "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat." *Global Komunika* 1, no. 1 (2020): 18–29.
- Samarenna, Desti. "Rahasia Allah Dalam Pelayanan Paulus Menurut Efesus 3: 8-13." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 61–71.
- Santoso, Joko. "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 1–26. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55>.
- Silalahi, Evvy. "'Kreativitas Di Tengah Kesusakan Yang Membawa Kemenangan' Belajar Dari Kisah Putri Weiyong Dalam Serial Drama Princess Weiyong." *TarFomedia* 2, no. 1 (2021): 4–10.
- Silalahi, Junior Natan. "Konsep Penganiayaan Dalam Injil Matius 10: 16-33 Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 1–14.
- Surahman, Sigit. "Determinisme Teknologi Komunikasi Dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia." *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi* 12, no. 1 (2016): 31. <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385>.
- Tani, Friska, Antonius Boham, and Pingkan Tangkudung. "Kajian Peran Media Online Bagi Pemuda Di Gereja Advent Walantakan Kecamatan Langowan Barat." *E Journal "Acta Diurna* vol.no3, no. 3 (2016): 1–8.
- Tong, Stephen. "Memuliakan Tuhan." *Mimbar Reformed Injili Indonesia*, 2018. <http://www.grii-jogja.org/memuliakan-tuhan-18-juni-2017/>.
- Wijaya, Hengki. "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 77. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.112>.
- Zega, Sabariah. "Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 28–38. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e->.